

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menjadi UU No. 20 Tahun 2003 pada hakikatnya membawa pembaruan atau inovasi dalam implementasi sistem pendidikan nasional. Berdasarkan UU Sisdiknas yang baru tersebut setiap sekolah dan guru prasekolah/TK dan pendidikan dasar hingga pendidikan menengah, dituntut untuk mengimplementasikan pendekatan kurikulum berbasis-kompetensi (KBK). Demikian juga halnya dengan tuntutan pembaharuan kurikulum pendidikan di Indonesia (revisi Kurikulum 1994 menjadi Kurikulum 2004), dimaksudkan untuk merespons berbagai tantangan kehidupan masyarakat yang sudah memasuki era globalisasi.

Dalam konteks ini penting dilakukan upaya-upaya peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran sehingga dapat diharapkan mampu merespons tantangan perubahan global yang diharapkan untuk mencapai kehidupan yang cerdas, damai, demokratis, dan mampu bersaing sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan setiap warga masyarakat. Upaya tersebut dilakukan secara responsif terhadap penerapan hak asasi manusia (HAM), kehidupan demokratis, globalisasi, dan otonomi daerah.

Untuk mencapai lulusan pendidikan nasional yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai dengan standar mutu nasional dan internasional, maka kurikulum pendidikan dan pembelajaran perlu dikembangkan sedemikian rupa melalui implementasi pendekatan KBK. Hal itu harus dilakukan agar sistem pendidikan nasional secara proaktif dapat merespons berbagai perkembangan informasi, Iptek, seni, tuntutan desentralisasi dan otonomi daerah.

Melalui implementasi KBK, lembaga-lembaga pendidikan diharapkan tidak kehilangan relevansinya dengan upaya merespons tuntutan kehidupan global dan kepentingan kehidupan daerah serta karakteristik peserta didik. Selain itu, melalui implementasi tersebut diharapkan tetap memiliki fleksibilitas dalam implementasi kurikulum yang beraneka ragam seiring dengan penerapan otonomi daerah khususnya otonomi dalam bidang pendidikan.

Tuntutan-tuntutan tersebut tentu saja memberikan implikasi penting bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk mewujudkan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu. Melalui penyelenggaraan program-program pendidikan dan pembelajaran dengan KBK, perlu ditetapkan standar kompetensi mata-mata pelajaran, yakni standar kompetensi yang memuat kompetensi bahan kajian yang dapat dipertanggungjawabkan baik dalam konteks lokal, nasional, dan maupun global. Sesuai dengan tuntutan penerapan pendekatan kompetensi, maka standar kompetensi bahan kajian pembelajaran harus dikuasai siswa.

Melalui pengembangan standar kompetensi yang beraneka ragam, maka diharapkan dapat dilayani keanekaragaman kemampuan daerah berdasarkan

kompetensi umum para lulusan sekolah. Untuk mendidik siswa dan mencapai lulusan dengan ciri-ciri seperti diuraikan di atas, perlu dikembangkan kurikulum pendidikan berdasarkan aspek-aspek diversifikasi kurikulum, standar nasional, berbasis kompetensi, empat pilar pendidikan kesejagatan, partisipasi masyarakat, dan manajemen berbasis sekolah.

Pengembangan KBK dalam penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam setiap program kurikulum pembelajaran, dimaksudkan agar siswa terbuka terhadap berbagai macam informasi yang ada di sekitarnya. Selain itu, mereka diharapkan dapat menyaring hal-hal yang berguna, belajar menjadi diri-sendiri (*to be him/her self*), dan menyadari akan eksistensi budayanya sehingga mereka tidak tercerabut dari lingkungan budayanya sendiri. Beberapa implikasi yang terkait dengan tuntutan standar kompetensi tersebut, yakni berupa harapan atau aspirasi tentang kemampuan peserta didik (Depdiknas, 2003: 2) sebagai berikut:

- Siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya dan menumbuhkan penghargaan pada hasil intelektual bangsa sendiri;
- Guru dapat memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi berbahasa siswa dengan menyediakan beragam kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
- guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar agar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa;
- Orangtua dan masyarakat terlibat secara aktif dalam pelaksanaan program sekolah;
- Sekolah dapat menyusun program pendidikan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia; dan
- Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerahnya.

Berdasarkan kerangka pengembangan pendidikan yang demikian, diperlukan standar kompetensi dalam setiap bidang pembelajaran. Implikasinya adalah penerapan pendekatan kompetensi dalam setiap program pembelajaran, tidak terkecuali dalam program mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Untuk itu, setiap sekolah, khususnya guru-guru diharapkan dapat secara aktif menjabarkan standar kompetensi dalam bidang programnya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat dan sekolahnya.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang berorientasi pada hakekat pembelajaran bahasa adalah belajar berbahasa dan belajar bersastra. Belajar berbahasa adalah belajar berkomunikasi, dan belajar bersastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya (Depdiknas, 2004). Pengembangan kompetensi siswa dalam setiap bidang kemampuan berbahasa dan bersastra tersebut dilakukan berdasarkan standar kompetensi yang selanjutnya dijabarkan dalam bentuk kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok, baik untuk subkemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, maupun menulis. Standar kompetensi dalam aspek berbicara khususnya berturut-turut dalam kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra untuk siswa kelas 1 SMP (Depdiknas, 2004: 7 & 10) adalah sebagai berikut:

- (1) Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan melalui bercerita, menyampaikan pengumuman, bertelepon, menyampaikan pesan/informasi dari berbagai sumber/media, menceritakan tokoh idola, dan bertanya-jawab dengan teman.
- (2) Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan nonsastra: menanggapi

pembacaan cerpen, mendongeng cerita untuk orang lain dan berbalas pantun.

Standar-standar kompetensi tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam kompetensi-kompetensi dasar, indikator-indikator, dan materi-materi pokok. Standar kompetensi yang pertama dijabarkan menjadi lima kompetensi dasar, yaitu: bercerita, mengumumkan, bertelepon, menyampaikan informasi/pesan dari berbagai sumber/media, dan menceritakan tokoh idola. Standar kompetensi yang kedua dijabarkan ke dalam tiga kompetensi dasar, yaitu, menanggapi pembacaan cerpen, mendongeng cerita, dan berbalas pantun. Indikator dan materi pokok ditentukan sesuai kompetensi-kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Mengingat penerapan KBK mulai diterapkan sejak permulaan tahun pelajaran 2004, maka sampai saat ini belum ada satu pun penelitian yang berupaya melihat bagaimana kecakapan guru mengaplikasikan pendekatan KBK, khususnya dalam pembelajaran berbicara. Sehubungan dengan hal itu, penelitian mengenai kemampuan guru mengimplementasikan pendekatan kompetensi sangat diharapkan dan mendesak untuk dilakukan. Berdasarkan pertimbangan ini, penulis ingin melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) untuk mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengimplementasikan pendekatan kompetensi, baik untuk meningkatkan mutu kemampuan praktek mengajar guru dalam melaksanakan pendekatan kompetensi khususnya dalam pembelajaran siswa dalam aspek berbicara, maupun untuk meningkatkan penguasaan siswa dalam aspek berbicara.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan uraian-uraian di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terkait dengan aplikasi pendekatan kompetensi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam pembelajaran berbicara. Masalah-masalah yang ditemukan pada level mikro, antara lain, yang berkaitan dengan kebijakan penyelenggaraan pendidikan pada level sekolah. Masalah-masalah pendidikan pada level sekolah antara lain masalah yang berkaitan dengan kemampuan manajerial kepala sekolah, dan kesiapan dan kemampuan guru-guru dalam mengaplikasikan pendekatan kompetensi dalam pembelajaran siswa.

Masalah-masalah yang terkait dengan kemampuan guru dalam mengaplikasikan pendekatan kompetensi, antara lain, penguasaan guru terhadap tuntutan implementasi pendekatan kompetensi, persiapan pembelajaran sesuai dengan tuntutan pendekatan kompetensi, pelaksanaan pembelajaran pendekatan kompetensi sesuai dengan bidang pengajarannya, termasuk penilaian dan tindak lanjut (*follow up*) sesuai dengan tuntutan pembelajaran dengan pendekatan kompetensi tersebut.

C. Fokus Masalah dan Pertanyaan-pertanyaan Penelitian

Mengingat adanya berbagai keterbatasan yang dihadapi penulis, maka penelitian ini dibatasi pada pengajaran berbicara dalam program pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk siswa semester I kelas I SMP. Sesuai dengan

identifikasi masalah di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: **Bagaimana guru menerapkan pendekatan kompetensi dalam pengajaran berbicara untuk siswa kelas 1 SMP?** Selanjutnya, dengan mempertimbangkan prosedur penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), penulis membatasi penyelidikan terhadap permasalahan tersebut dalam aspek-aspek sebagaimana dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru mempersiapkan pembelajaran siswa dalam hal berbicara dalam pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kompetensi?
2. Bagaimana prosedur dan metode-metode pembelajaran yang dilakukan guru untuk membantu siswa menguasai kompetensi-kompetensi berbicara sesuai dengan pendekatan kompetensi dalam pelajaran Bahasa Indonesia?
3. Hambatan-hambatan apa yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran siswa dalam aspek berbicara dengan menggunakan pendekatan kompetensi?
4. Bagaimana upaya yang dilakukannya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut sehingga dapat meningkatkan mutu praktek mengajarnya dan hasil belajar siswa?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang mutu praktek pengajaran guru dalam aplikasi pendekatan kompetensi yang pada gilirannya



diharapkan dapat membantu siswa mencapai penguasaan berbicara dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut di atas, maka tujuan-tujuan spesifik yang akan dicapai melalui penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

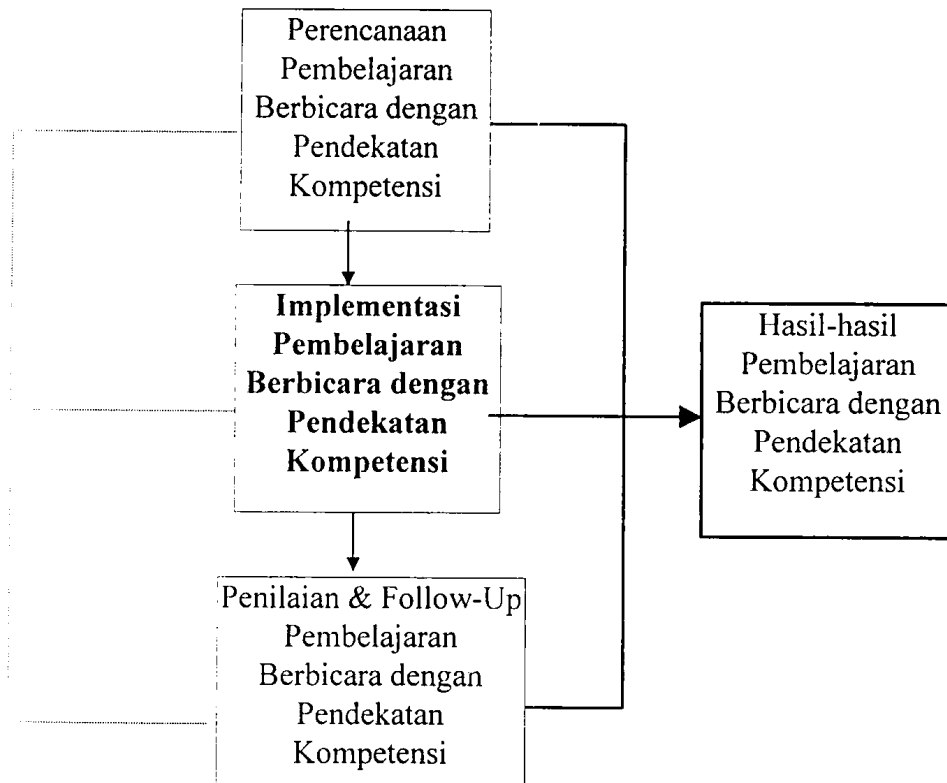
- a. untuk memperoleh informasi tentang upaya yang dilakukan guru dalam persiapan pembelajaran berbicara bagi siswa dengan menggunakan pendekatan kompetensi.
- b. untuk mendapatkan informasi tentang teknik-teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam membantu siswa menguasai kompetensi berbicara.
- c. untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pendekatan kompetensi untuk meningkatkan kemampuan siswa menguasai kompetensi-kompetensi berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- d. untuk memperoleh informasi mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi guru dan cara-cara mengatasinya dalam implementasi pendekatan kompetensi untuk pengajaran aspek kemampuan berbicara pada siswa.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mengkaji pendekatan-pendekatan pembelajaran Bahasa dan Sastra khususnya dalam bidang pembelajaran berbicara. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan saran-saran praktis sesuai implikasi penerapan pendekatan kompetensi dalam pengajaran berbicara bagi siswa kelas I SMP.

E. Kerangka Pemikiran dan Desain Penelitian

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dimulai dari kajian-kajian tentang tuntutan dalam kehidupan globalisasi dan implikasinya pada kehidupan individu maupun sosial, implementasi pendekatan kompetensi dalam operasional pendidikan dan pembelajaran, dan akhirnya berimplikasi pada bagaimana seharusnya guru mengimplementasikan pendekatan kompetensi dalam pembelajaran berbicara.

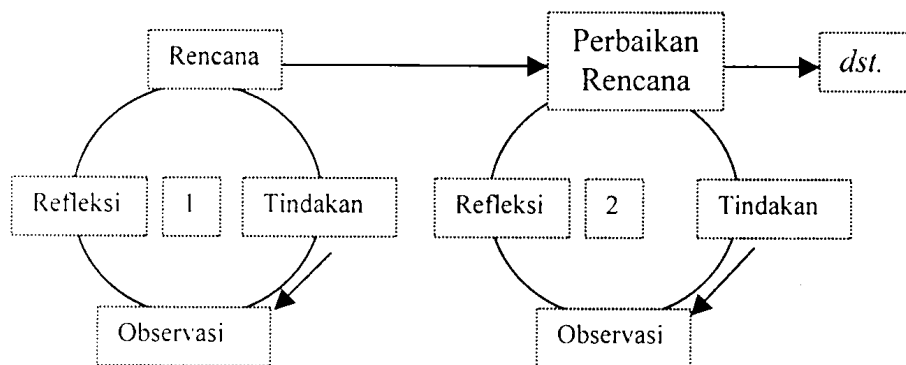


Gambar I-1: Kerangka Pemikiran Penelitian
(Modifikasi dari Puskur, Balitbang Depdiknas, 2002)

Desain penelitian penelitiannya sendiri sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas terdiri atas kegiatan-kegiatan: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan refleksi, dan (4) perencanaan kembali.



Perencanaan tindakan diarahkan pada perilaku dan sikap apa yang akan dilakukan untuk diperbaiki dan ditingkatkan atau dirubah sebagai solusi atas masalah. Pelaksanaan tindakan difokuskan pada apa yang dilakukan guru sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan sebagai solusi atas masalah. Kegiatan-kegiatan selanjutnya adalah mengamati dan merefleksi hasil atau dampak dari tindakan sebagai dasar untuk membuat perencanaan kembali. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dalam setiap siklus penelitian tindakan sampai dicapai perbaikan atas pelaksanaan tindakan sebagaimana yang diharapkan. Desain penelitian tindakan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar I-2 Siklus Penelitian Tindakan Kelas
(Modifikasi dari Ortrun Zuber-Skerritt, 1992: 13)

Sesuai dengan gambar di atas, dapat dilihat bahwa dalam setiap siklus tindakan, dilakukan kegiatan-kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi; selanjutnya dilakukan perbaikan perencanaan (perencanaan kembali) dalam siklus tindakan berikutnya. Demikian seterusnya sampai dirasakan bahwa perbaikan tindakan sudah dicapai.

F. Definisi Operasional Penelitian

1. Implementasi Pendekatan Kompetensi

Istilah “kurikulum berbasis kompetensi” merupakan padanan dari istilah dalam bahasa Inggris, yakni, *competency-based curriculum*. Sistem kurikulum ini digunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan pada umumnya, dan khususnya pembelajaran di sekolah atau kelas untuk membantu siswa agar dapat menguasai berbagai kemampuan sesuai dengan program pembelajarannya, baik dalam domain kognitif, afektif, maupun psikomotor. Sistem ini pada gilirannya memberikan implikasi yang luas pada penyelenggaraan pendidikan pada level nasional maupun pada level sekolah, bahkan terutama berimplikasi pada pelaksanaan praktek pembelajaran siswa yang dilakukan oleh setiap guru. Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan dan bertindak.

Aplikasi pendekatan kompetensi dalam setiap praktek pembelajaran siswa terutama dimaksudkan untuk peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran sebagaimana yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei 2002, dan dikukuhkan melalui pemberlakuan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Dalam kaitan ini, William Gordon dalam Mulyasa (2003: 37-39) menyatakan adanya beberapa aspek dalam konsep kompetensi, yaitu pengetahuan

(*knowledge*), pemahaman (*understanding*), keterampilan (*skills*), nilai (*values*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*).

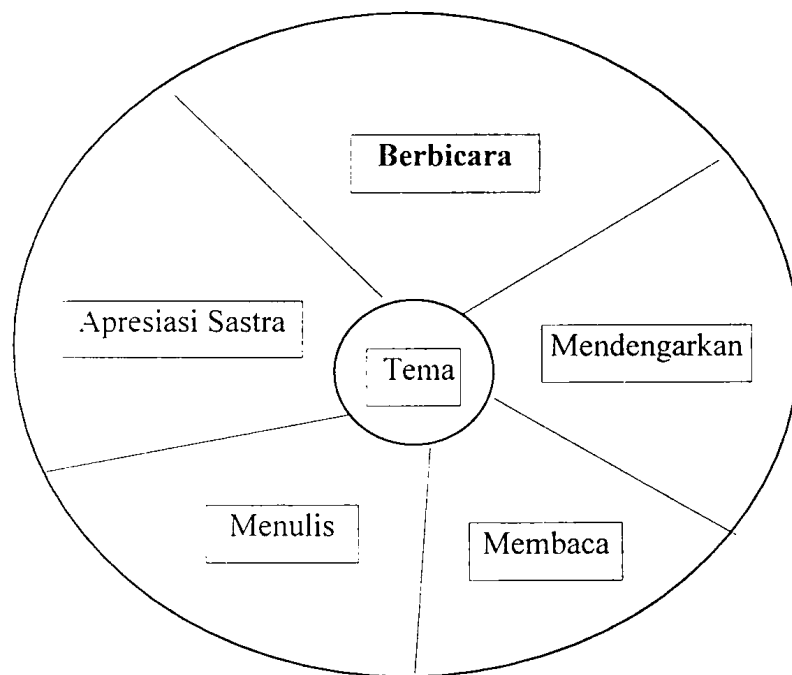
Aplikasi pendekatan kompetensi dalam pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan secara optimal kemampuan-kemampuan tersebut. Berdasarkan pengertian ini, pendekatan kompetensi dapat diartikan sebagai suatu pendekatan kurikulum yang menekankan pada penguasaan seperangkat kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas belajar berdasarkan standar performansi tertentu.

Depdiknas (2002) mengemukakan bahwa kompetensi memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: (1). Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klaksikal. (2). Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman. (3). Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi. (4). Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif. (5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Sesuai dengan karakteristik-karakteristik tersebut, yang dimaksud dengan pendekatan kompetensi dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran untuk pengembangan kemampuan-kemampuan siswa dalam berbicara berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan minat melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam deskripsi di bawah ini dijelaskan lebih jauh tentang definisi operasional kemampuan atau kompetensi berbicara sebagai kerangka teoretis terhadap kemampuan berbicara.

2. Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kompetensi dasar, di samping kemampuan mendengarkan, membaca, menulis, dan sastra dalam kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia. Sebenarnya aspek-aspek kemampuan tersebut mendapat porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia seperti diilustrasikan dalam gambar di bawah ini.



Gambar I-3: Proporsi penekanan pengembangan kemampuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
(Modifikasi dari Depdiknas: KBK Bahasa dan Sastra Indonesia SMP, 2003: 5)

Berdasarkan standar kompetensi berbicara dalam pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas 1 SMP, selanjutnya disusul kompetensi dasar

berikut indikator dan materi pokoknya. Kompetensi-kompetensi dasarnya adalah bercirita, mengumumkan, bertelepon, menyampaikan informasi/pesan, menceritakan tokoh idola, dan bertanya jawab dengan teman. Untuk setiap kompetensi dasar ini dirumuskan indikator-indikatornya dan materi pokoknya. Seleksi materi pokok untuk penelitian ini disesuaikan dengan kondisi lapangan pelaksanaan kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tempat penelitian.

G. Anggapan Dasar Penelitian

1. Kemampuan berbicara adalah salah satu keterampilan yang sangat penting dikuasai setiap siswa agar mereka mampu berkomunikasi secara efektif, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulisan.
2. Pendekatan kompetensi dalam pembelajaran merupakan salah satu pendekatan utama dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk mencapai pemahaman.
3. Pendekatan kompetensi dalam pembelajaran dapat diaplikasikan dalam pembelajaran berbicara untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berkomunikasi.
4. Pendekatan kompetensi dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia disajikan dalam empat komponen utama, yaitu: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok.

